

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DALAM
PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR DI KELAS VII E SMP NEGERI 37 SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Helni Tri Agustiningrum¹, Ika Septiana²

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

Email: helniarum@gmail.com¹, ikaseptiana.upgris@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang: 1) Mengetahui alasan guru menggunakan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur, 2) Implementasi pendekatan pembelajaran CRT, 3) Hasil implementasi pendekatan pembelajaran CRT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 37 Semarang dengan peserta didik berjumlah 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alasan guru menggunakan pendekatan CRT adalah guru lebih memahami peserta didik dan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran Teks Prosedur 2) Implementasi pendekatan CRT telah berjalan dengan baik di buktikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana dengan lancar 3) Hasil implementasi pendekatan *Cultuary Responsive Teaching* dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Culturally Responsive Teaching, Teks Prosedur.

Abstract: *This study aims to describe and analyze the following reasons: 1) To find out the reasons why teachers use the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning approach in Indonesian language subjects, procedural text materials, 2) The implementation of the CRT learning approach, 3) The results of the implementation of the CRT learning approach. This research is a type of qualitative research. The data collection method carried out is by observation, interview and documentation methods. The research was carried out in class VII of SMP Negeri 37 Semarang with a total of 32 students. The results of the study show that: 1) The reason teachers use the abbreviation CRT is that teachers understand students better and students become more active in learning Procedural Texts 2) The implementation of the CRT approach has gone well as evidenced by the learning steps that are carried out smoothly 3) The results of the implementation of the Cultuary Responsive Teaching approach can increase activity and students' interest in learning.*

Keywords: *Indonesian Learning Approach, Culturally Responsive Teaching, Procedural Text.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai cita-cita (Anwar, 2017). Suteja dan Affandi (2016) menyatakan bahwa Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama pembelajaran sekarang, tentu saja seorang pendidik harus membekali peserta didik dengan keterampilan 4C agar peserta didik dapat beradaptasi terhadap perubahan zaman. Aliftika dkk. (2019) menyatakan bahwa peserta didik perlu menguasai keterampilan 4C untuk memiliki kemampuan berpikir analisis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan tersebut juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan argumennya dengan merujuk pada pengetahuan yang telah dipelajarinya. Maka dari itu seorang pendidik perlu melakukan perencanaan yang maksimal seperti penyusunan modul ajar atau rpp dengan memperhatikan salah satu komponen penting yaitu pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan latar belakang, kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran berkualitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Slameto (2010) Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Arsyad (2010:1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Menurut Susanto (2013), permasalahan utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah terkait dengan penggunaan metode atau model pembelajaran yang dapat menyampaikan materi pelajaran dengan tepat.

Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk menyempurnakan metode pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan tersebut secara lebih efektif. Untuk memenuhi tuntutan kurikulum saat ini, pendekatan guru perlu beralih dari paradigma lama di mana peran guru hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran. Paradigma baru, seperti yang dikemukakan oleh Nurbaiti dan Dewi (2021), menunjukkan pergeseran menuju pembelajaran yang lebih berfokus pada penerapan teori kognitif dan konstruktivistik. Dalam paradigma ini, pembelajaran difokuskan pada

pengembangan kemampuan peserta didik yang terjadi dalam konteks sosial dan kultural. Pendekatan ini mengakui bahwa proses pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik. Tujuannya adalah mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dengan memperhatikan latar belakang sosial dan perspektif budaya.

Oleh karena itu, guru diharapkan menyusun kegiatan pembelajaran yang menantang dan menarik guna mencapai keterampilan 4C pada peserta didik dengan melibatkan konsep budaya. Dalam konteks kurikulum merdeka, muncul pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) yang terintegrasi dengan budaya, menegaskan perlunya pembelajaran yang responsif terhadap keanekaragaman budaya peserta didik. Menurut B. Bennett (2018) Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat responsif-eksistensial terhadap keragaman budaya yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap peserta didik. Dengan memahami dan mengintegrasikan konteks budaya dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar peserta didik. Abadi dan Muthohirin (2020) CRT, sebagai suatu pendekatan pembelajaran, menganut konsep di mana peran guru berubah menjadi seorang fasilitator yang bertanggung jawab untuk mengatasi ketimpangan yang timbul di dalam kelas akibat keragaman.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan ribuan pulau, ratusan suku bangsa, dan ratusan bahasa daerah. Keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia kaya akan budaya, tetapi selama ini kekayaan budaya ini kurang diakomodasi dalam sistem pendidikan kita. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Inilah mengapa pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) sangat cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran. (Woodley et al. 2017; Siwatu 2011). Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan disengaja menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran. CRT bertujuan untuk: (1) Mengakui dan menghargai perbedaan budaya siswa; (2) Membuat siswa merasa dihargai dan terlibat dalam pembelajaran; (3) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Seperti yang sudah disebutkan, Indonesia kaya akan keragaman budaya. Sayangnya,

pendidikan kita belum sepenuhnya mengapresiasi keragaman tersebut. Banyak siswa dari kelompok minoritas merasa asing dan tidak nyaman di sekolah karena budaya dan pengalaman mereka jarang tercermin dalam kurikulum maupun interaksi di kelas.(Siwatu 2011). Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pengajaran yang mengakui dan memahami keberagaman budaya siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. (Mumpuniarti et al. 2020; Kohli et al. 2022). Permasalahan dalam Menerapkan Culturally Responsive Teaching (CRT): (1) Ketidakpahaman terhadap Kebudayaan Siswa: Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan merespons keberagaman budaya siswa dengan benar. Kurangnya pengetahuan tentang norma-norma budaya, bahasa, dan nilai-nilai kelompok etnis atau agama dapat menghambat implementasi CRT; (2) Kurangnya Sumber Daya dan Materi yang Sesuai: Keterbatasan sumber daya dan kurangnya materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya dapat menjadi tantangan. Guru perlu mencari atau membuat materi yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa; (3) Tantangan Mengelola Kelas dengan Keberagaman yang Tinggi: Kelas yang sangat beragam budaya dapat menimbulkan tantangan dalam mengelola kebutuhan dan ekspektasi yang berbeda-beda. Menjaga keterlibatan dan partisipasi siswa dari berbagai latar belakang dapat menjadi tugas yang rumit; (4) Kurangnya Pelatihan dan Dukungan: Guru mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam menerapkan pendekatan CRT. Dalam mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan pelatihan sehingga guru bisa melakukan pengajaran dengan pendekatan CRT secara holistik dan dukungan dari pihak sekolah, serta pengembangan profesional guru dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan Culturally Responsive Teaching. (Hutchison and McAlister-Shields 2020).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat jenis keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh hal ini, keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa paling kompleks karena siswa dituntut untuk dapat menuangkan serta menyusun isi tulisannya ke dalam bahasa tulis. Dalam pembelajaran kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dan dapat merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata. Akan tetapi, dalam proses penerapannya banyak siswa mengalami hambatan dalam menyusun kalimat, keterbatasan kosakata yang dimiliki, dan kurangnya imajinasi untuk berpikir saat menulis. Pemilihan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keefektifan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, metode yang dipakai pendidik dapat dikatakan berhasil apabila

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam membangun hubungan, saling bertukar pengetahuan, keterampilan dan sikap berbahasa. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dalam proses pembelajarannya diharapkan dapat menjadi pengetahuan serta keterampilan siswa untuk bertutur bahasa Indonesia yang komunikatif.

Pada umumnya dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur guru biasanya masih menggunakan metode ceramah. Metode ini hanya memfokuskan perhatian siswa kepada guru saja. Pada metode ceramah ini guru yang lebih berperan aktif sedangkan siswa bersikap pasif. Oleh sebab itu, penting adanya penggunaan metode yang lebih inovatif dan variatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis teks prosedur. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, serta berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik, (Kemendikbudristek, 2022). Dengan diberlakukannya merdeka belajar, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang bermakna. Namun, berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum mencapai pemahaman yang bermakna bagi peserta didik.

Hal ini terjadi karena rendahnya motivasi belajar peserta didik yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Contohnya saat guru menjelaskan materi, peserta didik terlihat melamun, mengobrol dengan temannya, mencoret-coret buku, atau kebingungan ketika diajukan pertanyaan oleh guru. Akibatnya, kegiatan pembelajaran tidak berjalan maksimal sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru seperti dengan metode ceramah juga membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Menurut Maryono dkk, memadukan antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya, tetapi juga menggunakan budaya untuk mendorong peserta didik mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi,

serta bertindak kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari. Salah satu pendekatan yang selaras dengan konsep ini adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Culturally Responsive Teaching* atau CRT adalah pendekatan pembelajaran yang memasukkan unsur-unsur kebudayaan baik budaya lokal maupun budaya nasional di dalam rancangan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menghargai dan mengakui setiap perbedaan yang pasti ada pada peserta didik. Peserta didik akan merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka (Wahira et al., 2024).

Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan menjadi semakin menarik dan menyenangkan karena dekat dengan keseharian peserta didik (Firdaus et al., 2023). Dalam pendekatan CRT, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang bertujuan menghilangkan kesenjangan antara keragaman latar belakang, suku, dan karakteristik peserta didik. Peserta didik akan didorong untuk bisa bergaul dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Salma & Yuli, 2023). Pendekatan CRT pembelajaran merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif dalam mengembangkan keterampilan menulis, terutama dalam menulis teks prosedur. Metode demonstrasi juga melibatkan siswa dalam melakukan prosesnya, sebab siswa terlibat untuk mendemonstrasikan secara langsung tentang melakukan suatu proses yang menjadi bahan pembelajaran. Dalam pendekatan CRT, peneliti menggunakan bahan dan alat sebagai alat peraga di depan kelas sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. Pada saat proses pendekatan CRT berlangsung diharapkan antusias dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Selain itu, pendekatan CRT ini juga diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta siswa dapat berpikir secara kritis tentang materi yang disampaikan, karena dalam proses pembelajaran menggunakan metode ini bukan hanya guru yang berlaku sebagai pemeran utama melainkan siswa juga bisa langsung mempraktikkan materi dengan bantuan alat peraga. Keterkaitan antara penggunaan pendekatan CRT dengan menulis teks prosedur akan menjadi penunjang proses pembelajaran siswa dalam memproduksi teks prosedur agar berkesan secara mendalam. Pada metode ini memberikan siswa sehingga mereka dapat menerapkan langkah-langkah yang ditetapkan secara urut untuk dipraktikkan secara langsung. Langkah-langkah yang telah ditetapkan tersebut dinamakan prosedur. Langkah-langkah tersebutlah yang

harus dilakukan dengan konsisten untuk mencapai hasil tujuan yang diinginkan. Dengan itu, siswa dapat menggunakan proses ini untuk melihat dan mengamati apa yang sedang diperagakan di depan kelas.

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diakui dapat menciptakan peserta didik yang aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya. Menurut Arif et al. (2021) peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan abad ke21 melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya atau CRT. khususnya keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Penerapan CRT menciptakan lingkungan belajar yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan merangsang pemikiran kritis.

Dengan dilakukannya penerapan Pendekatan CRT ini siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam meningkatkan aktivitas belajarnya. Keberhasilan siswa dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan Pendekatan CRT adalah apabila siswa mampu mengungkapkan gagasan dan mengembangkan proses atau langkah-langkah demi menyelesaikan suatu pekerjaan yang diperagakan dan dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran Teks Prosedur di Kelas VII E SMP Negeri 37 Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025”**

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dekskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan keadaan mengenai peningkatan pemahaman peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis budaya atau *culturally responsive teaching* pada materi teks prosedur. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 37 Semarang. Kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan pendekatan CRT untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi teks prosedur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ini cenderung didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif. Peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru,

mudah bosan, dan mengantuk. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berjalan maksimal sehingga hasil belajar rendah. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, peneliti berusaha menginovasikan kegiatan pembelajaran yang menyediakan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan berperan aktif. Kegiatan ini dimulai dari menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari penyusunan modul ajar yang didalamnya mencakup penentuan model, metode, media, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta refleksi.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah:

- 1) menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 2) menentukan model, pendekatan, dan teknik pembelajaran.
- 3) menyiapkan media pembelajaran yang terdiri dari powerpoint, video teks cerita fantasi, dan bahan bacaan.
- 4) menyiapkan asesmen dan instrumen asesmen. Asesmen berupa lembar kerja peserta didik. Selain asesmen, peneliti juga menyiapkan instrumen asesmen berupa rubrik penilaian. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil tes sebelum pelatihan dilakukan dan sesudah pelatihan dilakukan pada pemahaman metode pelaksanaan Culturally Responsive Teaching CRT hasilnya adalah: menyelaraskan materi pembelajaran dengan budaya siswa sebelum pelatihan rerata 2,17 kategori kurang baik dan sesudah pelatihan rerata 3,13 kategori baik; melibatkan komunitas dan keluarga sebelum rerata 2,15 kategori kurang baik, sesudah 3,17 kategori baik; mendorong kolaborasi dan pembelajaran berbasis kelompok sebelum 2,15 kategori kurang baik, sesudah rerata 3,18 kategori baik; memahami gaya pembelajaran siswa sebelum rerata 2,18 kategori kurang baik sesudah rerata 3,21 kategori baik; refleksi dan pemantauan terus menerus sebelum 2,14 kategori kurang baik dan sesudah rerata 3,15 kategori baik. Rerata keseluruhan capaian hasil pelatihan pada 30 peserta guru honorer rerata 3,16 kategori baik.

Tabel 1.1 Peningkatan hasil belajar pada teks prosedurpeserta didik bisa dilihat pada tabel berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Nilai sebelum	Nilai sesudah
1.	Abdullah Malik Ibrahim	76	80
2.	Agustama Al Qodar	70	80
3.	Arvian Pratama	70	82
4.	Astrid Jesika Putri	76	80
5.	Astrid Suwardani Hermawan	68	78
6.	Aulia Rara Iranda	76	80
7.	Bayu Prakoso	70	76
8.	Daffa Miftah Alvaro	70	78
9.	Dwi Bagus Wicaksono	78	80
10.	Erena Ananda Putrianto	76	82
11.	Evanno Surya Atmaja	78	84
12.	Fania Rahma Ariviyani	80	88
13.	Ferdiansyah Putra Rahman	76	80
14.	Helsen Erlanda	72	84
15.	Imam Agung Saputra	76	90
16.	Ira Oktaviana	74	78
17.	Irfan Hanafia Saputra	76	84
18.	Muhammad Abimanyu W.	70	84

19.	Muhammad Firman Prakoso	82	90
20.	Nania Desi Rahmawati	74	86
21.	Naswa Eri Irfani	68	80
22.	Nasywa Nur Santosa	68	84
23.	Nayla Dwi Nur Maheswari	72	86
24.	Nizam Andhika Putra	76	80
25.	Noni Ramadhani	72	78
26.	Okta Saputra	76	82
27.	Raditia Pratama	74	78
28.	Rayska Syakina Almadania	70	78
29.	Safira Nur Ainii	76	80
30.	Sugih Pangestu Waradhana P.	70	78
31.	Yogha Putra Haryanto	68	76
32.	Zaskia Cantika Putry	76	78

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran, didapati hasil bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Sebelumnya, nilai rata-rata peserta didik kelas VII E sebesar 73, dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 15 peserta didik atau sekitar 45%. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan model pembelajaran PBL, terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik menjadi 86. Seluruh peserta didik mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pemahaman pada siswa yang memiliki latar

belakang budaya yang berbeda dan dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat setempat. Sekolah jadi lebih memahami konteks sosial budaya siswa. Menurut (Siwatu 2011; Brown 2004), CRT memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengakui dan menghargai latar belakang budaya siswa; (2) Melibatkan seluruh aspek pembelajaran; (3) Mencakup dimensi kurikulum, lingkungan belajar, hubungan interpersonal, pengajaran, penilaian, dll; (4) Terus berkembang sesuai konteks sosial budaya siswa; (5) Memberdayakan siswa untuk sukses secara akademik dan pribadi. Pendekatan ini banyak digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif. Pelatihan ini dilakukan pada pendidikan guru prajabatan, dengan fokus pada bidang pendidikan guru multikultural dan pengajaran responsif budaya.

Dalam mengatasi permasalahan ini, pendekatan yang holistik dan dukungan dari pihak sekolah, sangat dibutuhkan dan pengembangan profesional guru dapat menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan baik Culturally Responsive Teaching maupun Teaching at the Right Level. (Day and Beard 2019; Iwai 2019). Tentunya penerapannya harus berkelanjutan dan terus disempurnakan agar semakin responsif terhadap dinamika budaya siswa. (Bennett 2013; Gay 2015). Menurut (Becher and Lefstein 2020; Shah and Coles 2020), CRT menghubungkan konten pelajaran dengan pengalaman dan budaya siswa. Misalnya, menggunakan contoh-contoh dari budaya lokal saat mengajarkan konsep matematika. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Mereka jadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. (Siwatu 2011; Iwai 2019). CRT mendorong keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pendidikan agar budaya lokal lebih terintegrasi dalam pembelajaran. Jadi pada intinya, CRT adalah upaya menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang relevan secara budaya agar siswa termotivasi dan berhasil secara akademik. Pelatihan ini penting dilakukan dimana pengajaran yang responsif secara budaya dan menawarkan strategi yang dapat digunakan guru untuk mendorong siswa berbagi perspektif alternatif dan terlibat dalam metode diskusi dan komunikasi alternatif. Pengajaran responsif budaya dan membahas bagaimana metode ini terhubung dengan pembelajaran. (Day and Beard 2019; Bennett 2013). Membangun ide-ide baru, pengajaran responsif budaya (CRT) dapat digunakan sebagai panduan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan yang menumbuhkan rasa hormat terhadap perspektif yang berbeda dan mendorong semua peserta untuk berbagi apa yang mereka ketahui, dengan terlibat dalam

pengajaran yang responsif secara budaya.(Ullman and Hecsh 2011; Gay 2015). Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh pendekatan CTR terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan secara konvensional

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII E SMP Negeri 37 Semarang berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Dibuktikan dengan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini juga selaras dengan hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan atau KKM.

Saran untuk kedepannya, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat terus diaplikasikan dalam pembelajaran. Guru juga dapat memainkan permainan tradisional sebagai salah satu bentuk ice breaking

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 402–412. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., Kuntoyono, K. (2024). Penerapan *PjBL (Project Based Learning)* dengan Pendekatan *CRT (Culturally Responsive Teaching)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*. DOI: <https://doi.org/10.47314/biology.v1i4.1986>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., Merta, I W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning*. *Jurnal of Science and Education Research*, 2(2), 44-48.
- Maryono, Sinulingga, K., Derlina, & Sirait, R. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Kultur Budaya Jawa melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 13-24. doi:10.22611/jpf.v10i1.13064

- Putri, L. P., Lestari, H., Rukiyah, S., Rohmadhawati, D. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Budaya dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII.2 pada Materi Teks Surat di SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*. DOI: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1171>
- Rimang, S.S., Usman, H., Mansur. (2023). Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level and Culturally Responsive Teaching* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Andi Page SMPN 1 Segeri –Pangkep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sari, A., Sari, Y. A., Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahira, Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 117–123
- Becher, Ayelet, and Adam Lefstein. 2020. “Teaching as a Clinical Profession: Adapting the Medical Model.” *Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.1177/0022487120972633>.
- Bennett, Susan V. 2013. “Effective Facets of a Field Experience That Contributed to Eight Preservice Teachers’ Developing Understandings About Culturally Responsive Teaching.” *Urban Education* 48 (3): 380–419. <https://doi.org/10.1177/0042085912452155>.
- Brown, Dave F. 2004. “Urban Teachers’ Professed Classroom Management Strategies: Reflections of Culturally Responsive Teaching.” *Urban Education* 39 (3): 266–89. <https://doi.org/10.1177/0042085904263258>.

- Aliftika, O., Purwanto, & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA Pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta:
- Rajawali Pers.
- Bennett, B. (2018). Cultural Responsiveness in Action: CoConstructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 48(3), 808–825
- Kurniasari, Indah Fitriana dkk. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching Pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah*